

Metode Parenting Anak Menurut Pemikiran Imam Al Ghazali

Annisa Nur Faudillah^{1*}, Masganti Sitorus², Nur Sa'adah³, Alya Sabrina Ramadhan⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

Email: annissa7990@gmail.com^{1}, masganti@uinsu.ac.id², nstsaaadah04@gmail.com³,*

alyahasibuan06@gmail.com⁴

**Penulis Korespondensi: annissa7990@gmail.com*

Abstract. Parenting plays a crucial role in shaping a child's personality and religious values from an early age. This study aims to examine the concept of parenting from an Islamic perspective, particularly according to the views of Imam Al-Ghazali, a prominent Islamic scholar and thinker. The method used was a literature review with a descriptive analytical and historical approach. The results show that Islamic parenting, according to Al-Ghazali, is based on the principles of monotheism, faith, and noble morals derived from the Quran and Sunnah. Al-Ghazali viewed children as a trust from Allah, born in a state of fitrah (purity) and as potential beings who are the hope of the community. Educating children must be done from an early age because childhood is a golden period that is very decisive in character formation. The parenting methods recommended by Al-Ghazali include: (1) the habituation method to shape character through continuous practice; (2) the role model method, where parents serve as direct role models for children; (3) the storytelling method to instill moral values; (4) the advice method with a compassionate approach; and (5) reward and punishment methods applied wisely. Al Ghazali's parenting concept emphasizes the importance of parents' role in creating a conducive environment for children's spiritual, moral, and social development, which not only impacts worldly life but also the afterlife. This research contributes to the idea of the urgency of implementing Islamic teachings in educating and raising children in the digital era, which is full of various challenges.

Keywords: Child Education; Child's Personality; Imam Al-Ghazali; Islamic Parenting; Parenting Methods.

Abstrak. Parenting memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan nilai religius anak sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep parenting dalam perspektif Islam, khususnya menurut pandangan Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka. Metode yang digunakan Adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis dan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parenting Islami menurut Al-Ghazali berlandaskan pada prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah dari Allah yang terlahir dalam keadaan fitrah (suci) dan merupakan makhluk potensial yang menjadi harapan umat. Mendidik anak harus dilakukan sejak usia dini sebab masa kanak-kanak merupakan periode emas yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter. Metode parenting yang dianjurkan Al-Ghazali meliputi: (1) metode pembiasaan untuk membentuk karakter melalui latihan berkelanjutan; (2) metode keteladanan, di mana orang tua menjadi contoh langsung bagi anak; (3) metode cerita untuk menanamkan nilai moral; (4) metode nasihat dengan pendekatan penuh kasih sayang; dan (5) metode reward dan hukuman yang diterapkan secara bijaksana. Konsep parenting Al Ghazali menekankan pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak, yang tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia tetapi juga akhirat. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran mengenai urgensi penerapan ajaran Islam dalam mendidik dan mengasuh anak di tengah era digital yang penuh dengan berbagai tantangan.

Kata kunci: Imam Al-Ghazali; Kepribadian Anak; Metode Pengasuhan; Parenting Islami; Pendidikan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Parenting berperan penting dalam membentuk kepribadian dan nilai religius anak sejak usia dini, serta bagaimana orang tua menciptakan lingkungan emosional yang aman, penuh kasih, dan konsisten. Parenting yang baik tidak hanya membentuk perilaku anak di masa kini, tetapi juga menentukan kualitas generasi di masa depan. Pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai fondasi untuk membentuk karakter baik, perilaku, dan jati diri seseorang, khususnya di usia dini yang merupakan masa penting dalam pertumbuhan anak. Ajaran Islam

menekankan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak, keimanan, dan kemasyarakatan perlu dilakukan sejak dini oleh lingkungan keluarga, terutama ayah dan ibu sebagai pendidik pertama (Adnan, 2018).

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada kedua orang tuanya, dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Orang tua berkewajiban merawat, memelihara, dan mendidik anak dengan baik supaya anak mengerti bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Dalam hal pendidikan, peran orang tua sangatlah vital sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal di sekolah. Di masa ini, anak-anak berada dalam fase yang sangat peka dan mudah menyerap berbagai hal yang mereka lihat, dengar, maupun rasakan di sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku yang baik, terutama bagi anak usia dini yang tengah mengalami masa keemasan dalam perkembangan mereka. Maka dari itu, dalam Islam, keluarga khususnya orang tua ditempatkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral, keimanan, serta etika bermasyarakat kepada anak sesuai dengan ajaran agama (Yuhani`ah, 2022).

Di era modern ini, pendidikan Islam tidak hanya ditekankan di lingkungan sekolah, melainkan juga harus diterapkan di rumah dan berbagai tempat lainnya. Penanaman nilai-nilai Islam seharusnya dimulai sejak anak masih kecil, meskipun kenyataannya pengenalan ajaran Islam baru dimulai ketika mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Kemajuan teknologi digital saat ini membuat anak-anak semakin kecanduan gadget dan perangkat elektronik. Di sisi lain, orang tua yang sibuk bekerja memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mendampingi anak. Akibatnya, anak lebih banyak bermain gadget dan pemahaman mereka tentang ajaran Islam pun melemah. Pembelajaran agama di sekolah sendiri belum maksimal karena waktu yang terbatas dan guru tidak dapat fokus ke setiap siswa. Maka dari itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik agama kepada anak menjadi sangat penting dan mendesak (PAI Al-Amin et al., 2025).

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh Islam yang sangat berpengaruh dalam bidang keilmuan, filsafat, dan pemikiran yang memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan peradaban manusia. Beliau berpendapat bahwa ajaran-ajaran spiritual yang pernah diamalkan oleh umat Islam generasi pertama sudah mulai terlupakan dan tradisi kerohanian dalam Islam nyaris hilang, sehingga atas dasar keprihatinan ini beliau menulis karya monumental berjudul *Ihya' Ulumuddin* yang membahas tentang pendidikan Islam dan cara mendidik anak.

Selain itu, Al-Ghazali juga menghasilkan berbagai karya penting lainnya seperti Misyakah al-Anwar dan Kimiya as-Sa'adah dalam kajian tasawuf, Ayyuha al-Walad yang fokus pada pendidikan, serta Maqasid al-Falasifah dan Tahafut al-Falasifah dalam bidang filsafat, di mana karya Tahafut al-Falasifah (yang berarti "Kerancuan Para Filsuf") menjadi salah satu karya terpenting dalam sejarah filsafat karena berisi kritikan tajam terhadap pemikiran filsafat Aristoteles yang kemudian berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat di Eropa pada abad ke-14. (Rahman, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengasuhan adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan menggunakan potensi lingkungan dan kemampuan yang ada di dalam keluarga tersebut sebagai sarana belajar secara mandiri. Proses pengasuhan sendiri mencakup aktivitas merawat, membimbing, dan menjaga anak-anak di sepanjang perjalanan tumbuh kembang mereka, yang merupakan bagian dari hubungan timbal balik yang berkelanjutan antara orang tua dan anak (Widyastuti, 2018).

Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami adalah pola asuh anak yang mengacu pada nilai-nilai Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Rachman mendefinisikannya sebagai cara mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Pola asuh ini diterapkan sesuai tuntunan agama Islam dengan tujuan menciptakan kebaikan bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat, melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang benar dan baik.

Menurut Warsih, Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik generasi yang berakhhlak mulia dan teguh dalam prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan generasi yang taat dan lurus. Hal ini dapat dilakukan sebelum kelahiran anak maupun setelahnya. Pendidikan Islam, menurut Kamal Hasan, adalah proses berkelanjutan persiapan diri yang memberdayakan orang untuk bekerja menuju menjadi khalifah mereka sendiri di dunia ini. Melalui persiapan ini, mereka diharapkan mampu berkontribusi dalam memperbaiki dan membangun kembali masyarakat, sekaligus mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Anggraini dkk, 2022).

Darajat menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pengasuhan anak adalah metode komprehensif dalam merawat dan mendidik anak yang berpijak pada contoh sikap dan perilaku orang tua dari sejak masa kanak-kanak. Metode ini meliputi kegiatan mengajar, merawat, beradaptasi dengan keperluan anak, dan memberi arahan yang tepat sesuai pedoman Al-Qur'an

dan Hadis. Tugas orang tua adalah mengarahkan dan membimbing anak-anaknya secara baik agar mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam lewat tindakan nyata yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadhani dkk, 2022).

Imam al-Ghazali merupakan salah satu tokoh penting dalam dunia pemikiran Islam yang sangat concern terhadap masalah pengasuhan dan pendidikan anak. Beliau menekankan bahwa nilai-nilai moral dan ajaran agama harus menjadi dasar utama dalam mendidik dan membesarkan anak (Mighfar, 2023). Beliau berpendapat bahwa Tarbiyah al-Awlad atau pendidikan anak dalam Islam perlu berlandaskan pada tauhid, keagamaan, dan budi pekerti yang luhur. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya mengenai tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir logis, kesehatan fisik, serta pembentukan kepribadian yang baik (Pingky dkk, 2022).

Dalam hal ini, Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mendorong anak-anak mereka agar menjalankan nilai-nilai moral yang tinggi sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan pengajaran iman dan akhlak kepada anak, karena keduanya merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Iman merupakan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati seseorang. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak atau moral adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang secara spontan mendorong munculnya perbuatan-perbuatan baik tanpa perlu berpikir panjang terlebih dahulu (Rifka dkk, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu mengumpulkan dan mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian jenis ini hanya mengandalkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan tesis, tanpa turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif analitis, di mana peneliti mencari informasi faktual dan gagasan-gagasan dari berbagai sumber tertulis, kemudian menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan umum dari hasil kajian tersebut. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, tesis, dan buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Anak

Imam Abu Hamid al-Ghazali (wafat tahun 505 H / 1111 M) adalah seorang tokoh besar dalam dunia Islam, terutama dalam bidang teologi, sufisme, dan pendidikan. Ia memberikan ide-ide penting terkait pendidikan, pembentukan karakter, dan perkembangan anak. Pandangan beliau tidak hanya bersifat agama saja, tetapi juga bisa diterapkan dalam pendidikan anak kecil dan pengarahan moral.

Anak Sebagai Amanah dan Fitrah

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanah atau titipan dari Allah. Fitrah alaminya adalah mampu menerima kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah jika dibimbing dengan benar. Dalam lingkungan yang islami dan moral yang kuat, hati anak yang masih suci akan dengan mudah menerima nilai-nilai baik. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini sangat penting, bahkan sebelum bayi lahir, karena pengaruh lingkungan dan adab telah mulai terbentuk sejak awal.

Al-Ghazali menyatakan bahwa “Anak merupakan titipan yang harus dijaga oleh orang tuanya. Hati anak yang masih suci ibarat permata yang sangat berharga, bersih, dan belum ternoda oleh apapun. Anak akan menyerap dan membentuk dirinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan diberikan kepadanya”. Pandangan ini menunjukkan bahwa anak bukan milik pribadi orang tua, tetapi merupakan titipan yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Karena itu, pendidikan anak menurut al-Ghazali harus difokuskan pada pembentukan iman, akhlak, dan ketaatan kepada Allah Swt (Irsyad, 2017).

Anak Diciptakan dalam Keadaan Fitrah

Menurut Imam Al-Ghazali, setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya jiwa mereka dalam keadaan suci dan siap untuk mengenali Allah SWT. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), lalu orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Ditulis dalam kitab hadis Bukhari dan Muslim).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa fitrah merupakan potensi bawaan anak untuk menerima kebaikan dan mengenal Allah. Namun, potensi ini dapat berkembang dengan baik atau justru rusak, tergantung pada pola asuh dan lingkungan tempat anak dibesarkan. Apabila anak dididik dengan baik sesuai nilai-nilai Islam, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat bimbingan yang tepat dan ditelantarkan, maka fitrah sucinya dapat rusak dan terkikis (Bahri, 2022).

Anak Sebagai Makhluk Potensial dan Harapan Umat

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak bukan hanya merupakan tanggung jawab keluarga semata, melainkan juga investasi moral dan spiritual untuk masyarakat dan umat secara keseluruhan. Anak yang memiliki akhlak baik akan menjadi sumber pahala yang terus mengalir bagi orang tuanya, bahkan ketika mereka telah meninggal dunia. Dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, beliau menjelaskan bahwa di antara amal yang pahalanya tidak terputus adalah doa yang dipanjatkan oleh anak saleh untuk kedua orang tuanya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*).

Oleh karena itu, pendidikan anak memiliki dua aspek: aspek duniawi yang menentukan masa depan masyarakat, dan aspek ukhrawi yang mempengaruhi pahala dan kewajiban di akhirat orang tua (Filasofa, 2021).

Pentingnya Pendidikan Sejak Usia Dini

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan anak sebaiknya dimulai dari usia kecil, bahkan sebelum anak bisa membedakan antara baik dan buruk. Menurutnya, "Menanamkan kebiasaan baik sejak kecil lebih mudah dibandingkan memperbaikinya ketika sudah besar." (Mukit, 2019).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi beberapa hal: melatih anak agar terbiasa bertutur kata dan bersikap dengan sopan, mengajarkan shalat dan ibadah-ibadah sederhana sejak kecil, menjaga anak dari lingkungan dan kebiasaan yang buruk, serta menjadi teladan yang baik (uswah hasanah) bagi anak karena mereka lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dan amati daripada sekadar mendengar nasihat.

Anak Sebagai Cermin Akhlak Orang Tua

Menurut Al-Ghazali, perilaku anak adalah refleksi dari perilaku orang tuanya. Beliau menjelaskan bahwa anak yang dibiasakan berbuat baik akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, anak yang terbiasa dengan hal buruk akan mengalami kesengsaraan (*Ihya' Ulum al-Din*, Juz III). Dengan demikian, pendidikan anak bukan hanya menjadi tugas institusi pendidikan, tetapi merupakan amanah moral bagi seluruh keluarga. Orang tua yang abai terhadap pendidikan anaknya akan merasakan konsekuensi buruknya, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat (Mukit, 2019).

Metode Parenting Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, proses pembelajaran untuk anak usia dini harus menggunakan metode yang sesuai agar hasil yang diharapkan dari pendidikan tersebut dapat dicapai. Beberapa metode yang perlu digunakan antara lain:

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan bertujuan membentuk karakter anak melalui latihan dan bimbingan yang berkelanjutan, baik dalam menerapkan perilaku terpuji maupun menghindari perbuatan tercela. Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai moral keagamaan tidak akan tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa adanya pembiasaan yang konsisten terhadap hal-hal positif dan penjauhan dari hal-hal negatif, hingga akhirnya menjadi bagian alami dari kepribadiannya.

Al-Ghazali menekankan bahwa pola asuh di masa kecil sangat menentukan karakter anak di masa depan. Anak yang sejak dini dilatih melakukan kebaikan dan mendapat pendidikan berkualitas akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, yang berdampak positif bagi kehidupannya di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, anak yang dibiarkan atau bahkan dibiasakan berbuat buruk sejak kecil cenderung akan memiliki perilaku buruk pula saat dewasa (Alimudin, 2022).

Dengan demikian untuk mendukung pembentukan kebiasaan baik pada anak, Al-Ghazali menyarankan agar pendidik menerapkan sistem apresiasi dan sanksi secara seimbang. Artinya, pujian diberikan saat anak berbuat baik, dan konsekuensi diberikan saat anak melakukan kesalahan keduanya diterapkan dengan bijaksana dan tidak berlebihan.

Metode Keteladanan

Allah mengutus Rasulullah sebagai contoh sempurna bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang benar. Begitu pula dengan peran guru dan orang tua menurut Al-Ghazali, mereka adalah penerus misi para nabi dalam mendidik generasi penerus. Guru harus mampu menjadi panutan bagi muridnya, begitu juga orang tua bagi anak-anaknya. Dengan kata lain, karakter anak sangat dipengaruhi oleh figur yang mendidiknya; baik atau buruknya seorang anak sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan oleh pendidiknya.

Memberikan contoh atau teladan adalah metode yang paling efektif untuk membentuk karakter dan moral anak. Alasannya, secara psikologis orang tua merupakan sosok paling dekat yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Anak-anak secara alamiah akan meniru baik secara sadar atau tidak segala tingkah laku dan ucapan orang tuanya. Mereka menjadikan orang tua sebagai idola dan model perilaku yang kemudian tertanam dalam diri mereka. Terlebih lagi, masa anak-anak adalah periode di mana mereka sangat cepat menyerap informasi melalui pengamatan langsung, namun belum memiliki kemampuan yang matang dalam menyaring mana yang baik dan buruk (Husna & Wasik, 2021).

Penerapan metode keteladanan bisa diwujudkan melalui praktik ibadah seperti shalat dan puasa secara konsisten, serta menjauhi sifat-sifat tercela seperti pelit, prasangka buruk, dengki, dan sebagainya. Dari sini terlihat bahwa keteladanan menjadi kunci utama dalam membentuk kepribadian anak, entah itu positif atau negatif. Meskipun setiap anak memiliki potensi bawaan

yang baik, faktor lingkungan seperti pergaulan, suasana sekolah, dan teman bermain juga turut memengaruhi perkembangannya. Namun demikian, pengaruh paling kuat tetap berasal dari pola asuh orang tua yang menjadi fondasi dan filter pertama bagi anak dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Metode Bercerita

Imam Al-Ghazali menganjurkan para pendidik, terutama orang tua, untuk memanfaatkan kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang saleh atau tokoh-tokoh dengan karakter mulia sebagai sarana membentuk perilaku baik pada anak. Beliau secara konsisten menerapkan metode bercerita (hikayat) sebagai strategi dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak dan membentuk kepribadian anak. Dengan kata lain, metode bercerita mempunyai peran ganda, yaitu sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi anak sekaligus menjadi cara yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada mereka (Mighfar, 2023).

Metode Nasihat

Al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk memberikan arahan kepada anak dengan pendekatan yang hangat dan penuh cinta. Penyampaian nasihat sebaiknya menggunakan bahasa yang menyentuh perasaan anak, bukan melalui kemarahan atau perintah yang bersifat memaksa. Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membuka hati anak sehingga mereka dengan sendirinya tertarik dan menyukai hal-hal yang baik (Wardanik dkk, 2021).

Metode memberikan nasihat perlu disesuaikan dengan tahapan usia anak. Untuk anak usia dini, pendekatan seperti mendongeng, menyampaikan kisah tokoh yang patut diteladani, dan memberikan apresiasi yang tulus akan lebih manjur ketimbang penjelasan yang panjang dan kompleks. Al-Ghazali berkali-kali menekankan pentingnya memanfaatkan kisah-kisah inspiratif tentang para nabi dan para ulama sebagai sarana menanamkan nilai akhlak mulia dan ajaran Islam kepada anak-anak.

Metode Reward (hadiyah) dan Hukuman

Pemberian hadiah atau penghargaan merupakan salah satu instrumen pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian atau tugas yang telah diselesaikan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika anak menunjukkan perilaku baik dan melakukan perbuatan terpuji, sudah sepantasnya ia mendapat penghargaan berupa sesuatu yang menyenangkan dan dipuji di depan umum (diberi hadiah) (Setiyawan, 2017). Hal ini bertujuan agar anak termotivasi dan bersemangat untuk terus melakukan kebaikan.

Mengenai penanganan kesalahan anak, Imam Al-Ghazali menyarankan pendekatan bertahap. Ketika anak pertama kali melakukan kesalahan atau menyimpang dari perilaku baik, sebaiknya orang tua cukup mengingatkan dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyadari serta memperbaiki kesalahannya sendiri. Jika cara ini belum berhasil, barulah masuk ke tahap kedua yaitu memberikan teguran, peringatan, dan nasihat namun harus disampaikan dengan cara yang tidak menyinggung atau melukai perasaan anak. Jika tahap kedua tersebut masih tidak berhasil, Imam Al-Ghazali mengizinkan orang tua memberikan hukuman kepada anak, namun dengan syarat hukuman yang diberikan harus ringan dan tidak boleh melukai atau menyakiti anak secara fisik secara berlebihan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Parenting Islami adalah pola pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk anak berakhhlak mulia. Imam Al-Ghazali memandang anak sebagai amanah Allah yang terlahir dalam keadaan Fitrah, dimana hati anak ibarat permata berharga yang dapat menerima setiap bentuk didikan yang diberikan. sehingga perlu dibimbing dengan lima metode utama: pembiasaan, keteladanan, cerita, nasihat, serta reward dan punishment. Konsep ini masih relevan di era digital untuk menghadapi tantangan seperti kecanduan gadget dan minimnya waktu keluarga.

Oleh sebab itu untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan studi praktis yang membandingkan efektivitas metode Al-Ghazali dengan teori modern, mengembangkan panduan sederhana untuk orang tua di era digital, serta mengintegrasikan konsep ini dengan ilmu psikologi dan neurosains. Penelitian jangka panjang dan studi khusus pada kelompok tertentu seperti anak berkebutuhan khusus juga penting agar parenting Islami dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga Muslim masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing kami Prof. Dr. Masganti Sitorus M.A. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sekelompok yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, saling mendukung, dan berkontribusi aktif dalam setiap tahapan penelitian hingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa dukungan, motivasi, dan kerja sama dari semua pihak, penyelesaian jurnal ini tidak akan berjalan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Alimudin, A. (2022). Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.822>
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan kedudukan anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 175–186. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.169>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Filasofa, L. M. K. (2021). Kajian tokoh Islam klasik pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i2.18>
- Husna, H., & Wasik, A. (2021). Mahabbah Al-Ghazali as a model of education and child care. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 42–57. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i1.31>
- Irsyad, M. (2017). Pendidikan anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Edukasi AUD*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v1i1.1533>
- Mighfar, S. (2023). Islamic parenting perspektif Imam Al-Ghazali. *Atthufalah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.35316/atthufalah.v3i2.2972>
- Mohammad Adnan. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>
- Mukit, A. (2019). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali: Studi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1(1), 49–68. <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v2i1.486>
- Pendidikan Agama Islam Al-Amin, J., Tihama, F., Awaliyah, P., Purnamasari, S., Ali Yasin, N., & Universitas PGRI Argopuro Jember. (2025). Urgensitas keterlibatan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 67–78. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pai>
- Pingky, L., Sari, F. P., Putri, S., Susana, S., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami dan kedudukan anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(3), 351–363. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.227>
- Rahman, M. H. (2019). Metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, & Suraharta, I. M. (2024). Konsep pola asuh anak perspektif Imam Al-Ghazali: Studi atas kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2(4), 306–312. <https://doi.org/10.32478/jis.v4i2.2030>
- Setiawan, Y. (2017). Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. [Nama jurnal tidak tersedia], 1–14.

- Wardanik, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- Widyastuti, S. (2018). Parenting anak usia dini dalam perspektif Islam. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 179–192. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/35>
- Yuhani'ah, R. (2022). Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seksual anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>